

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan gereja di dunia ini tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab yang harus diemban, yaitu melaksanakan amanat kerasulan. Gereja dalam hal ini, menjalankan misi Allah. Misi tersebut menyatakan tanda-tanda kerajaan Allah, yaitu kepemimpinan Allah yang adil, yang membawa damai sejahtera, dan memulihkan segenap ciptaan.¹ Untuk memenuhi tugas dan tanggungjawab tersebut, maka Gereja sebagai rekan sekerja Allah harus berpartisipasi aktif menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai gereja milik Allah juga mendasarkan visi dan misinya untuk memenuhi tugas dan tanggungjawab menyatakan tanda-tanda kerajaan Allah.² GMIT terus berjuang melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di wilayah pelayanannya yang cukup luas (seluruh wilayah NTT, kecuali Sumba). Dalam upaya memenuhi tugas tersebut, GMIT sadar akan perjumpaan yang tidak mudah dengan konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi dalam wilayah pelayanannya. Perjumpaan tersebut menuntut GMIT harus terus berpartisipasi aktif untuk menyatakan tanda kerajaan Allah dalam konteks-konteks tersebut.

Upaya GMIT dalam menghidupi tugas panggilannya nyata dalam panca pelayanannya yakni *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), *diakonia* (pelayanan kasih), *liturgia* (ibadah), *oikonomia* (penatalayanan).³ Sebagai rekan sekerja Allah, GMIT berusaha menyatakan kehadirannya dalam kehidupan jemaat dengan menyadari bahwa gereja bukan sebuah organisasi atau lembaga saja tetapi gereja perlu menyatakan diri sebagai terang

¹ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja GMIT*, (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010), 29-30

² *Ibid*, 30.

³ *Ibid.*,32.

dan garam dalam dunia ini. Gereja ada di tengah dunia ini guna menolong jemaatnya menghadapi permasalahan yang mereka alami. Masalah-masalah yang dihadapi jemaat merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh gereja sebagai sebuah permasalahan bersama. Masalah-masalah ini bisa saja berupa masalah ekonomi, sosial, budaya, politik, agama dan lainnya.

Salah satu persoalan yang digumuli GMIT dalam konteks NTT ialah kemiskinan.⁴ Secara etimologis, *kemiskinan* berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak berharta benda atau memiliki kekurangan.⁵ Kemiskinan bisa memberi pengaruh atau akibat yang kecil bahkan lebih besar daripada struktur pertumbuhan penduduk.⁶ Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan secara khusus juga menjadi persoalan besar bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Realitas kemiskinan mendapat perhatian serius oleh GMIT karena berpegang pada pemberitaan Yesus mengenai kerajaan Allah yang tidak saja memiliki implikasi politik tetapi juga dampak ekonomi.⁷

Dalam kerja sama dengan berbagai lembaga terkhususnya pemerintah, GMIT berhadapan dengan realitas angka kemiskinan di wilayah NTT sebagai berikut: berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) NTT, presentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 %, meningkat 0,56 % terhitung September 2019. Data kemiskinan ini menunjukkan bahwa Provinsi NTT menjadi salah satu Provinsi yang memiliki penduduk miskin terbanyak dengan presentase 20,90 % per tahun 2020.⁸

Masalah kemiskinan ini tidak menjadi masalah yang hanya digumuli oleh masyarakat sendiri melainkan menjadi pergumulan dalam kehidupan gereja. Bas de Gaay

⁴ Ibid, 42.

⁵ <http://www.lpmmata.com/2017/03/siklus-kemiskinan.html>, diakses 21 September 2020.

⁶ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar: Makro Ekonomi Edisi 3*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 65.

⁷ Ibid, *Tata Gereja*, 43.

⁸ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/presentase-penduduk-miskin-maret2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>, diakses 21 September 2020

Fortman mengatakan bahwa melihat pada sejarah gereja terutama ajaran-ajaran Kekristenan, maka Kekristenan punya daya untuk bisa mendorong, mengarahkan serta memberi pengaruh terutama perubahan dalam kapitalisme global yang berbicara tentang prioritas manusia atas ekonomi, keadilan serta kesejahteraan umum. Saat ini, Kekristenan mulai berupaya untuk bisa berusaha secara global dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia secara universal terutama dalam implementasi ekonomi, sosial dan budaya.⁹

Menggumuli persoalan tersebut, GMIT menegaskan bahwa gereja seharusnya menjadi inisiator dan penggerak dalam pemberdayaan ekonomi jemaat dan anggota jemaat masyarakat secara strategis, terencana, dan transformatif.¹⁰ Menindaklanjuti pernyataan tersebut, GMIT menaruh perhatian pada upaya pembangunan jemaat. Lebih jauh lagi dalam upaya pembangunan jemaat, pemberdayaan jemaat dilihat sebagai alternatif yang dapat diberi perhatian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Karjuni Dt. Maani, dalam tulisannya “*Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat*”.¹¹

Pembangunan jemaat merupakan sebuah pemahaman teologi yang berdasar pada iman. Dalam Perjanjian Baru, pembangunan jemaat diistilahkan dengan *oikodomein* sebagai sebuah karya Roh Kudus yang berdiam dalam kehidupan orang beriman. Pembangunan jemaat bertujuan untuk menghadirkan Kerajaan Allah dalam dunia yang bersifat secara aktual, kontekstual dan bertolak belakang dari keadaan jemaat. Pembangunan jemaat menolong jemaat untuk bisa menggunakan potensi diri dalam bergumul serta keluar dari konteks permasalahan yang dihadapi. Pembangunan jemaat membantu jemaat untuk terlibat secara aktif dalam setiap situasi yang terjadi dalam gereja, menggunakan potensi diri yang

⁹ Bas de Gaay Fortman, *Allah dan Harta Benda*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3-4.

¹⁰ Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, *Tata Gereja GMIT*, (Kupang:Sinode GMIT), 2010, 43

¹¹ <https://media.neliti.com/media/publications/242140-teori-actors-dalam-pemberdayaan-masyarakat-ac3d6590.pdf>, diakses 22 Agustus 2020.

dimiliki sebagai pemenuhan panggilan dalam gereja.¹² Lebih jauh lagi, pembangunan jemaat dapat dimulai dengan upaya pemberdayaan jemaat.

Upaya pemberdayaan jemaat oleh GMIT dimulai dengan pelatihan bagi para pelayan yang adalah pemimpin dalam persekutuan jemaat GMIT. Dalam hal ini, baik yang sudah ditabis sebagai pendeta maupun mereka yang akan menjalani masa vikariat. Salah satu upaya yang dilakukan GMIT yaitu melakukan pelatihan Pengembangan Swadaya Masyarakat (PSM). Pelatihan ini dilakukan melalui kerja sama dengan Pusat Pelatihan Misi Terpadu (PPMT). Pelatihan diyakini mampu menyiapkan pelayan untuk ada dalam medan pelayanan dan bersiap untuk hidup bersama dengan jemaat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh jemaat.¹³

Pelatihan tersebut melibatkan Gereja Kristus Yesus (GKY) sebagai mitra. Berdasarkan sejarahnya, Pengembangan Swadaya Masyarakat bagi vikaris atau pendeta GMIT sudah ada dan dilakukan sejak tahun 1980-an. Kemudian, program pengembangan seperti ini ditangani oleh Yayasan Alfa Omega (YAO) dan berhenti pada tahun 1997. Selama puluhan tahun, program ini ditiadakan dengan berbagai alasan dan dilakukan lagi pada beberapa tahun terakhir sejak tahun 2017. Tujuannya adalah agar gereja bisa mengartikan atau menyatakan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat.

PPMT merupakan sebuah badan pelayanan milik Gereja Kristus Yesus di Jakarta. PPMT adalah sebuah program pelatihan yang holistik yang mencakup pelatihan pertumbuhan rohani dan pelatihan karakter yang dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan pertanian, peternakan, perikanan, kewirausahaan yang terpadu. Program ini dibangun atas dasar keprihatinan terhadap masyarakat pedesaan yang miskin dan terbelakang dalam berbagai aspek terutama di wilayah-wilayah mayoritas Kristen.

¹² F Heselaars, Hartono SJ, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Jakarta: Kanisius, 2002), 33-35

¹³ Emil Hauteas, *Wawancara*, Sekretariat Sinode GMIT, 22 September 2020.

PPMT melihat bahwa dalam keadaan atau kondisi yang umum, jemaat yang menjadi bagian dari masyarakat, mengalami masalah-masalah yang laten seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kualitas pendidikan yang rendah dan masalah lainnya. Masalah-masalah ini perlu diatasi dengan melakukan upaya yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memberdayakan jemaat secara terpadu dan holistik yang tidak hanya mencakup bidang rohani tetapi juga secara fisik dan ekonomi serta karakter.¹⁴

PPMT dan GMIT melakukan pelatihan yang mencakup karakter, pelatihan keterampilan pertanian, perikanan, peternakan dan kewirausahaan yang terpadu.¹⁵ Pelatihan keterampilan pertanian berupa agri bisnis pertanian organik terpadu, pembuatan pestisida organik, pembuatan pupuk organik cair dan padat, budidaya jamur tiram, ternak babi, perikanan, teknik perkolaman, ilmu gizi dan kesehatan masyarakat.

Setelah pelatihan, setiap peserta akan mendapat bantuan berupa bibit unggul, pupuk organik, pakan ternak, visitasi dan pendampingan serta bantuan modal.¹⁶ Pelatihan ini diyakini mampu meningkatkan kualitas para pelayan dengan tujuan membantu pembangunan jemaat. Pengembangan Swadaya Masyarakat dilakukan atas kesadaran bahwa gereja perlu memberi dampak yang besar bagi pemberdayaan dan keswadayaan masyarakat sehingga jika gereja ingin untuk berdaya di tengah masyarakat maka masyarakat pun harus diberdayakan.¹⁷

Pelatihan yang telah dilakukan oleh GMIT dan PPMT bermaksud untuk setiap vikaris atau pendeta dapat menerapkannya di medan pelayanan masing-masing. Penerapan yang dilakukan bertujuan untuk menolong jemaat dalam menghadapi pergumulan kehidupan mereka. Menurut Jeni Selan, para vikaris dipersiapkan tidak hanya melayani Firman di atas mimbar-mimbar gereja, tetapi juga mampu mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di

¹⁴ Jhon Tio, *Wawancara*, Pusat Pelatihan Misi Terpadu Soe, 02 November 2020.

¹⁵ <https://sinodegmit.or.id/petani-bukan-orang-miskin/>, diakses 21 September 2020.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ <https://sinodegmit.or.id/98-vikaris-gmit-ikut-pelatihan-pengembangan-swadaya-masyarakat/>, diakses pada 21 September 2020

dunia dengan mengupayakan pemberdayaan ekonomi jemaat melalui potensi-potensi yang ada di jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa, para vikaris dipersiapkan untuk menjadi pelayan yang potensial dan terampil dalam membangun perekonomian jemaat melalui pelayanan yang holistik.¹⁸ Beberapa gereja yang telah melakukan penerapan ini adalah Jemaat GMIT Kalvari Uel dan Jemaat GMIT Getsemani Panfolok.

Salah satu konteks dari kedua jemaat ini yaitu Jemaat GMIT Kalvari Uel yang merupakan salah satu jemaat yang terletak dalam Klasis Sulamu. Saat ini, jemaat GMIT Kalvari Uel memiliki 51 Kepala Keluarga. Pekerjaan Jemaat GMIT Kalvari Uel cukup beragam dimana latar belakang pekerjaan jemaat ada yang bertani, berdagang, guru, ojek dan ada juga jemaat yang masih pengangguran.¹⁹

Pada tahun 2019, pendeta yang melayani di Jemaat GMIT Kalvari Uel yakni Pendeta Evelin Ndoen, di mana ia adalah alumni Pusat Pelatihan Misi Terpadu, mencoba untuk menerapkan ilmu yang ia terima ketika mengikuti Pelatihan Pengembangan Swadaya Masyarakat dalam kehidupan jemaat yakni Jemaat GMIT Kalvari Uel. Kemudian ia meminta pihak PPMT untuk melakukan pelatihan pengembangan swadaya masyarakat secara langsung di jemaat. Pelatihan ini juga dilakukan dengan kesediaan jemaat untuk memilih program mana yang ingin menjadi fokus dari mereka, contohnya pertanian, peternakan, perikanan, wirausaha dan lainnya.²⁰ Setelah itu, ia memulai dengan berdiskusi bersama jemaat untuk membangun satu badan pelayanan organisasi jemaat, yaitu Badan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat (BPEJ) yang secara khusus menangani penerapan pemberdayaan swadaya masyarakat.²¹

¹⁸<https://www.zonalinenews.com/2019/10/para-vikaris-suguhkan-karya-nyata-di-expo-sinode-gmit/>, diakses pada 22 September 2020

¹⁹ Evelin L. Ndoen, *Wawancara*, Uel, 13 September 2020

²⁰ Ibid, Evelin Ndoen.,

²¹ Ibid, Evelin Ndoen.,

Jemaat memiliki sumber daya yang cukup untuk dikelola tetapi dengan potensi atau kemampuan seadanya, sumber daya yang dimiliki dikelola secara tradisional. Jemaat lebih banyak mengetahui tentang hal-hal pertanian, peternakan, perikanan secara umum. Melalui pelatihan pengembangan swadaya masyarakat yang dilakukan oleh Pusat Pelatihan Misi Terpadu dalam kerjasamanya dengan gereja, maka jemaat turut merasakan dampak yang baik secara individu bahkan kelompok dan gereja. Jemaat juga mendapat kemampuan atau pengetahuan yang lebih dan tidak terbatas pada pertanian saja melainkan pengetahuan tentang peternakan, kewirausahaan, perikanan dan lainnya.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang upaya pemberdayaan yang dilakukan GMIT dan GKY melalui PPMT. Bagaimana PPMT bisa bertumbuh dan hadir dalam kerja sama dengan GMIT. Bagaimana upaya dan dampak yang dilakukan melalui PPMT. Apa refleksi teologi yang dapat dibangun berdasarkan peran GMIT dalam upaya pemberdayaan ini. Penulis akan mengkajinya dalam skripsi yang berjudul **“Pelatihan Pengembangan Swadaya Masyarakat Pusat Pelatihan Misi Terpadu”** dengan sub judul **“Tinjauan Pembangunan Jemaat Terhadap Pelatihan Pengembangan Swadaya Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi di Wilayah Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor”**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka penulis membatasi masalah pada hubungan kerja sama antara PPMT dan GMIT dalam penerapan pelatihan pengembangan swadaya masyarakat di wilayah pelayanan GMIT yaitu Jemaat GMIT Kalvari Uel dan Jemaat GMIT Getsemani Panfolok. Kedua jemaat ini merupakan jemaat-jemaat yang sudah dan sementara menerapkan pengembangan swadaya masyarakat dengan didampingi oleh pelayan

²² Ibid.,

yang melayani di tempat tersebut. Alasan inilah yang membuat penulis untuk memilih ketiga jemaat sebagai tempat atau objek penelitian.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pusat Pelatihan Misi Terpadu (PPMT) dari Gereja Kristus Yesus (GKY) bisa hadir dan bekerja sama dengan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)?
2. Bagaimana upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui PPMT dan dampak kehadirannya di wilayah pelayanan GMIT khususnya di Jemaat GMIT Kalvari Uel dan Jemaat GMIT Getsemani Panfolok?
3. Bagaimana refleksi teologis pembangunan jemaat terhadap upaya pengembangan swadaya masyarakat yang dilakukan GMIT?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan, yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang kehadiran dan kerja sama antara PPMT GKY dan GMIT
2. Mendeskripsikan tentang upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui PPMT dan dampak kehadirannya dalam wilayah pelayanan GMIT.
3. Mendeskripsikan tentang refleksi teologis pembangunan jemaat terhadap upaya pengembangan swadaya masyarakat yang dilakukan GMIT.

E. Metode

1. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis-reflektif.²³ Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang gambaran Jemaat GMIT Kalvari Uel, Jemaat GMIT Getsemani Panfolok dan pelayanannya serta keadaan pendeta dalam mengemban tugas sebagai pelayan jemaat. Metode ini juga digunakan untuk menggambarkan tentang kehadiran Pusat Pelatihan Misi Terpadu di tengah-tengah kehidupan Gereja Masehi Injili di Timor. Metode analisis digunakan untuk mengungkapkan menganalisis faktor-faktor penyebab serta dampak dari diterapkannya pengembangan swadaya masyarakat untuk jemaat. Sedangkan refleksi teologis dimaksudkan untuk meninjau secara teologis implikasi dari pemberdayaan swadaya masyarakat yang dilakukan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif.²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan survei dan wawancara secara mendalam. Dalam mendukung penulisan ini, penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*) yakni pengamatan langsung mengenai objek dan permasalahan yang diangkat.

a. Lokasi penelitian yaitu,

Pusat Pelatihan Misi Terpadu Soe, Jemaat GMIT Kalvari Uel dan Jemaat GMIT Getsemani Panfolok.

²³ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: STT Jaffray, 2018). 17

²⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010). 1-2

b. Populasi dan sampel

Dalam penulisan ini, penulis mengambil populasi melingkupi pelayan/pegawai Pusat Pelatihan Misi Terpadu, Majelis Sinode GMIT, warga Jemaat GMIT Kalvari Uel dan Jemaat GMIT Getsemani Panfolok. Penulis akan menggunakan *purposive sample* dengan mempertimbangkan orang-orang yang dapat memberikan data yang valid/sah sehingga informan yang ditentukan penulis adalah sebanyak 22 orang Dengan demikian, jumlah sampel secara variable (faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan) terdiri dari:²⁵

- Pihak PPMT : 2 orang
- Sinode GMIT : 3 orang
- Pendeta : 2 orang
- Ketua BPEJ : 3 orang
- Penatua : 5 orang
- Diaken : 5 orang
- Jemaat : 5 orang

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang hendak diteliti. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung objek di lapangan dan melakukan pengambilan data yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini.²⁶

3. Wawancara

Untuk melakukan penelitian, penulis menggunakan wawancara sebagai cara memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan responden.²⁷

Teknik wawancara yang digunakan adalah *Snow Balling* yaitu meminta rekomendasi informan selanjutnya dari informan kunci yang sedang diwawancara. Teknik snow balling

²⁵ Ibid.,24

²⁶ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: STT Jaffray, 2018), 77

²⁷ Ibid., 24

akan berakhir ketika tercapai kejenuhan data atau tidak ada data yang baru lagi dari informan yang diwawancarai.

4. Sumber data yang digunakan yaitu,

Pertama, data primer yakni data yang diperoleh langsung dari responden melalui observasi lapangan (partisipatif dan non-partisipatif) serta wawancara langsung. Kedua, data sekunder yakni data yang diperoleh baik dari dokumen maupun data yang terdapat pada instansi terkait.

5. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yakni

Pendekatan kepustakaan untuk mendapatkan dukungan teoritis yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan pustaka yang mendukung penelitian.²⁸

F. Sistematika Penulisan

Penulisan merumuskan beberapa sistematika penulisan guna terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan, yaitu:

- PENDAHULUAN : Latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi, sistematika penulisan
- BAB I : Berisi konteks Pusat Pelatihan Misi Terpadu dan kehadirannya dalam kehidupan Gereja Masehi Injili di Timor
- BAB II : Berisi analisa tentang upaya pengembangan swadaya masyarakat oleh PPMT dan dampak kehadirannya di Jemaat GMIT Kalvari Uel dan Jemaat GMIT Getsemani Panfolok
- BAB III : Tinjauan teologis mengenai pengembangan swadaya masyarakat di Jemaat GMIT Kalvari Uel dan Jemaat GMIT Getsemani Panfolok
- PENUTUP : Kesimpulan dan saran.

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3